

## **Gerabah Bali**

**Oleh : Drs. I Wayan Mudra, M.Sn.**

Berdasarkan hasil penggalian yang dilakukan oleh para ahli purbakala di beberapa tempat di Bali membuktikan bahwa masyarakat Bali purba sudah mengenal pembuatan barang-barang keramik dari tanah liat. Stupa-stupa kecil dan materai-materai dari tanah liat ditemukan di Pejeng (Gianyar). Benda-benda tersebut diyakini berhubungan dengan kepercayaan Agama Budha. Sedangkan periuk-periuk yang ditemukan diyakini berhubungan dengan kepercayaan bekal kubur untuk tempat makanan dan minuman (Oka, I.B., 1975 : 10). Nilai-nilai kepercayaan tersebut masih dapat kita jumpai sampai sekarang. Hal ini terlihat dari penggunaan benda-benda gerabah sebagai sarana pelengkapan upacara yang dilakukan masyarakat Hindu di Bali dapat dijumpai sampai sekarang. Misalnya gerabah sebagai tempat air suci, tempat api suci, dan lain-lain.

Pembuatan gerabah di Bali pada awalnya tersebar di beberapa pedesaan, seperti Banjar Basangtamiang (Desa Kapal) dan Banjar Benoh (Desa Ubung) di Kabupaten Badung, Desa Pejaten di Kabupaten Tabanan, Desa Banyuning di Kabupaten Buleleng, Desa Jasi di Kabupaten Karangasem dan di Desa Pering Kabupaten Gianyar. Dari beberapa sentra kriya tersebut yang masih menampilkan aktifitasnya sampai sekarang adalah pembuatan gerabah di Banjar Basangtamiang, Binoh, Pejaten dan Banyuning.

Masing-masing sentra kriyawan tersebut memiliki kekhasan yang berbeda-beda sesuai sumber daya dan budaya masing-masing kriyawan. Pada awalnya pekerjaan mengerjakan gerabah ini hanya sebagai kegiatan sampingan diluar pekerjaan pokok sebagai petani. Demikian juga hasil yang didapatkan hanya untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari baik untuk kebutuhan rumah tangga dan untuk kepentingan yang berhubungan dengan kepercayaan/agama masyarakat setempat. Bahan baku yang digunakan adalah tanah liat dan batu padas halus sebagai bahan campurannya dengan perbandingan 2 : 1.

Perkembangan pariwisata di Bali yang cukup pesat terlihat berpengaruh terhadap kemajuan beberapa sentra pembuatan gerabah di wilayah ini. Aktifitas pembuat kriya makin meningkat, karena kebutuhan pariwisata akan barang-barang gerabah meningkat. Beberapa kriyawan mengkhhususkan diri bekerja sebagai pembuat gerabah, bukan lagi merupakan pekerjaan sampingan tetapi sudah merupakan pekerjaan pokok keluarga. Benda-benda gerabah hasil kriyawan tersebut telah memiliki nilai ekonomi yang dapat menghidupi keluarga. Pekerjaan membuat gerabah di Bali kebanyakan ditekuni oleh keluarga yang diwarisi secara turun temurun. Nampaknya kriya gerabah kurang menarik untuk ditekuni oleh masyarakat umum. Dengan demikian walaupun peluang pasarnya cukup baik, pembuatannya di masyarakat tidak sebaik kriya lainnya. Sehingga kalau dibandingkan apa yang terlihat di pasar secara kuantitas gerabah Bali masih jauh ketinggalan dari gerabah Lombok dan Yogyakarta. Disamping itu beberapa sentra gerabah di Bali yang tidak sanggup bersaing sudah tidak memproduksi lagi

Sebaliknya kegiatan kriya keramik bakaran tinggi di Bali belakangan ini ada kecendrungan meningkat dari jumlah kriyawan, walaupun pertumbuhannya sangat kecil dibanding kriya lainnya. Para pembuat kriya yang tergolong pemula tersebut umumnya diawali dari sekolah-sekolah kejuruan seperti SMIK (Sekolah Menengah Industri Kerajinan Indonesia), perguruan tinggi dan lainnya, ada juga yang beranjak dari pengalaman kerja di perusahaan keramik setempat. Peningkatan jumlah kriyawan ini karena adanya peluang pasar yang cukup baik di Bali. Umumnya dengan pengalaman dan pendidikan yang dimiliki mereka lebih kreatif dan lebih mampu membaca kebutuhan pasar dibanding pembuat gerabah tradisional yang pendidikannya relatif rendah.

Sampai saat ini produk gerabah Bali yang terlihat mengisi pasar adalah gerabah hasil kriyawan Basangtamiang (Desa Kapal – Kab. Bandung), Pejaten (Kab. Tabanan) dan Banjar Benoh (Kab. Badung). Produk-produk gerabah Bali yang terlihat dipasar kebanyakan masih terkait dengan kebutuhan masyarakat setempat dibandingkan dengan kebutuhan untuk pariwisata. Desain-desain yang ada belum mampu

menyentuh minat konsumen asing secara maksimal terbukti belum pernah ada ekspor gerabah Bali yang cukup besar seperti halnya gerabah Lombok. Hal ini diakui oleh beberapa pembuat gerabah di Bali.

Produk gerabah Bali yang dipasarkan saat ini tidak ada yang diselesaikan dengan menggunakan cat warna seperti halnya jenis produk gerabah lainnya, tampil dengan warna-warna dasar hasil pembakaran (merah bata), kecuali produk gerabah yang berupa genteng. Kualitas tekstur permukaan badan gerabah Bali masih lebih kasar dibandingkan dengan gerabah Lombok atau Gerabah Yogyakarta. Menurut beberapa pedagang, gerabah Bali rata-rata masih lebih murah dibandingkan dengan gerabah luar Bali.



**Gambar 9.**  
Kriya gerabah Lombok pada salah satu tempat penjualan gerabah di Bali yang siap untuk diekspor



**Gambar 10.** Wisatawan asing yang sedang melakukan transaksi jual beli dengan pedagang gerabah di salah satu toko gerabah di kawasan Nusa Dua menuju Sanur.